

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pertumbuhan pemakai jasa transportasi di Jakarta semakin meningkat seiring dengan pertumbuhan mobilitas penduduk. Pertumbuhan mobilitas penduduk menuntut adanya sarana transportasi yang memadai, cepat, tepat, aman dan nyaman. Tuntutan terhadap kebutuhan ini sudah dicoba untuk diantisipasi oleh para pengusaha angkutan di Jakarta dengan menyediakan jasa transportasi yang memadai.

Menggeluti usaha jasa pelayanan seperti jasa transportasi, memang serba sulit, di satu sisi harus melayani masyarakat dengan baik, di sisi lain usaha itu juga harus bisa memperoleh penghasilan yang memadai untuk kelangsungan hidup. Ternyata tidak mudah untuk memenuhi pelayanan masyarakat dengan bisnis pada saat ini di persaingan bisnis yang demikian kerasnya.

Seperti tercantum dalam pasal 5 ayat 1 UU No. 22 tahun 2009, tentang lalu lintas dan angkutan jalan (LLAJ) yang menyatakan bahwa (UU LLAJ, 2009) :

“Negara bertanggung jawab atas Lalu Lintas dan Angkutan Jalan (LLAJ) dan pembinaannya dilaksanakan oleh Pemerintah.”<sup>1</sup>Dinas Lalu Lintas dan Angkutan Jalan (DLLAJ) harus bisa menjadi pembina dan pengawas yang baik bagi armada angkutan yang dapat mengembangkan usahanya secara maksimal dan mampu menafsirkan misi pelayanan masyarakat dengan baik.

---

<sup>1</sup>Departemen Perhubungan “UU RI NO 22 TAHUN 2009 TENTANG LALU LINTAS DAN ANGKUTAN JALAN”, (Jakarta, 2009), hlm. 8.

Dalam kegiatan pelayanan jasa transportasi diperlukan adanya pengorbanan sumber ekonomi. Pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi berkaitan dengan kegiatan dalam sektor pelayanan jasa transportasi umum untuk meningkatkan penghasilannya dan mampu dalam upaya membantu mengentaskan kemiskinan, pengemudi harus memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi penghasilan agar mampu melayani masyarakat dengan baik.

Salah satu kegiatan tersebut ialah pelayanan jasa transportasi umum "metromini". Seperti yang kita tau "metromini" selalu menuai komentar miring. Ditengah hiruk pikuk ibukota, laju "metromini" kadang membuat kesal dan marah pengguna jalan. Tak heran sempat ada desakan agar armada ini ditiadakan saja, apalagi banyaknya persaingan kendaraan dari berbagai pengguna jalan. Tapi mungkin ada cerita lain di balik angkutan "metromini" yang kontroversial ini. Di balik kemudi "metromini", mereka supir yang tak beda dengan kendaraan lain.

Berdasarkan berita dari detiknews, "Ada sekitar 40-an "metromini" yang beroperasi setiap harinya di jalur BlokM – Pasar Minggu, yang terbilang bukan jalur gemuk. Jadi untuk menutupi kejar setoran yang hanya mereka dapatkan sekitar 350 ribu pun harus sigap. Namun cerita lebih miris lagi soal uang pungli". Dalam sehari total Rp 35 ribu mesti disetorkan ke timer yang biasa mangkal di Pasar Minggu dan BlokM. Uang harian yang diberikan kepada timer tersebut berguna untuk masalah-masalah lalu lintas mulai dari KIR, sampai izin trayek

yang habis, juga termasuk tilangan. Lalu timer ini yang akan membantu mengurus tilang itu, baik ke Dishub maupun ke polisi”.<sup>2</sup>

Terlihat bahwa potensi pemakai jasa transportasi umum “metromini” ini sebagian besar adalah pedagang, karyawan/buruh, siswa, dan mahasiswa serta masyarakat umum lainnya. Beberapa angkutan lain seperti busway dan kendaraan pribadi seperti pengguna motor menjadi masalah munculnya persaingan yang mengakibatkan menurunnya penghasilan bagi para supir metromini. Selain biaya yang dikeluarkan lebih ringan, busway dan kendaraan bermotor roda dua dianggap lebih aman, nyaman serta tidak memakan banyak waktu bagi penggunaanya. Ada juga salah satu cara demi menghemat pengeluaran. Tak sedikit sekarang metromini yang beroperasi tanpa kondektur yang menagih uang. Penumpang langsung membayar ke supir ketika hendak turun.

Sekelompok Supir “metromini” 49, jalur Pulo Gadung - Manggarai adalah objek yang dijadikan fokus penelitian yang terletak di Jakarta Timur. Mereka menawarkan jasa angkutan umum dengan tarif tetap dan beroperasi tanpa kondektur. Dengan faktor jumlah penumpang yang naik turun serta persaingan yang semakin kerasnya menjadi salah satu akibat jarangya metromini jalur ini beroperasi sehingga tidak optimalnya rata-rata produktivitas dan menurunnya tingkat penghasilan supir metromini.

Melihat berbagai kondisi di atas maka diharapkan para supir metromini ini dapat mengelola faktor-faktor pengaruh aktivitas dengan baik agar penghasilannya dapat terus berlangsung dan meningkat baik kualitas maupun

---

<sup>2</sup> Indra Subagja, “Derita Sopir Metromini Mulai dari jatah Preman Sampai Kejar Setoran” *Detiknews*, 20 Februari 2014, hlm 1.

kuantitasnya sehingga mereka dapat memperoleh penghasilan yang cukup untuk menopang dan menjamin kelangsungan hidupnya. Berdasarkan pemikiran tersebut, maka penulis mengangkat judul:

“ Analisis Pengaruh Trayek Lain Terhadap Tingkat Penghasilan Supir Metromini  
49 di Jakarta Timur”

## **B. Perumusan Masalah**

Bertitik tolak pada identifikasi masalah tersebut di atas, maka permasalahan yang timbul dalam penulisan ini yaitu :

- a. Bagaimana perhitungan penghasilan supir “metromini” di setiap harinya?
- b. Biaya apa saja yang mempengaruhi penghasilan supir “metromini”?
- c. Bagaimana perbandingan penghasilan supir “metromini” sebelum dan sesudah adanya trayek lain?

## **C. Tujuan dan Manfaat**

### 1. Tujuan Penulisan

Adapun yang menjadi tujuan dari penulisan ini, yaitu :

- a. Untuk mengetahui besarnya rata-rata penghasilan yang didapat pada kelompok supir metromini 49, jalur Pulo Gadung - Manggarai.
- b. Untuk menciptakan keseimbangan antara pemasukan dan pengeluaran bagi supir angkutan umum “metromini”.

## 2. Manfaat Penulisan

Penulisan Karya Ilmiah ini diharapkan memiliki manfaat, yaitu:

- a. Bagi penulis, penulisan ini bermanfaat dalam memperdalam pengetahuan penulis tentang perhitungan dan perolehan penghasilan jasa angkutan umum
- b. Bagi sekelompok supir metromini 49, jalur Pulo Gadung-Manggarai, diharapkan dapat memberikan masukan bagi sekelompok yang terkait mengenai perhitungan penghasilan, serta memperhatikan faktor-faktor pengaruh aktivitas pada setiap melakukan kegiatan agar lebih efisien dalam meningkatkan perolehan penghasilan
- c. Bagi pihak lain, diharapkan bermanfaat untuk dijadikan bahan bagi penulis lain yang akan melakukan penelitian lebih lanjut.